

**EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTI
TUBERKULOSIS (OAT) DI SALAH SATU RUMAH SAKIT DI
BENGKULU PERIODE 2021**

**RATIONALITY EVALUATION OF USE ANTI-TUBERCULOSIS
DRUGS IN ONE OF HOSPITAL IN BENGKULU PERIOD 2021**

Dewi Winni Fauziah*, Elly Mulyani, Sari Yanti

Prodi D3 Farmasi Stikes Al-Fatah Bengkulu

*Korespondensi Penulis Email : dewiwinnifauziah@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, which can attack various organs, especially the lungs. Tuberculosis is the first infectious disease that causes death. Death from TB can be prevented with early diagnosis and appropriate treatment. In 2016 it is estimated that around 10.4 million TB sufferers in the world. In this study was carried out prospectively. Primary data in the form of questionnaires to patients and secondary data in this study were data that were already available at the hospital in the form of medical records of patients with a diagnosis of pulmonary tuberculosis in Dr. Hospital. M. Yunus Bengkulu. The results showed that the use of OAT in pulmonary TB patients at M. Yunus General Hospital was rational (100%) for indicators of the right indication, right patient, right choice of drug and right way of administration, while for the right indicator of dose the rationality obtained was still not enough (98, 5%).

Keywords: Rationality, OAT, Pulmonary Tuberculosis, mycobacterium tuberculosis

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Tuberkulosis termasuk penyakit infeksi pertama yang menyebabkan kematian. Kematian akibat TB dapat dicegah dengan diagnosis dini dan pengobatan yang tepat. Pada tahun 2016 diperkirakan sekitar 10,4 juta penderita TB di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat rasionalitas penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien dengan diagnosis TB Paru. Penelitian ini adalah penelitian analisis observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Data primer diperoleh dari kuisioner yang diberikan kepada pasien dan data sekunder berupa rekam medis pasien dengan diagnosis penyakit tuberkulosis paru yang berada di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan OAT pada pasien TB Paru di RSUD M. Yunus sudah rasional (100%) untuk indikator tepat indikasi, tepat pasien, tepat pemilihan obat serta tepat cara pemberian, sedangkan untuk indikator tepat dosis rasionalitas yang diperoleh masih belum cukup (98,5%).

Kata kunci: Rasionalitas , OAT , Tuberkulosis Paru, *mycobacterium tuberculosis*

PENDAHULUAN

Prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis TB paru oleh tenaga kesehatan tahun 2013 adalah sebesar 0,4 persen (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2014 Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah insiden kasus tuberkulosis terbesar setelah negara India. Sekitar 360.565 total kasus di Indonesia yang ditemukan di tahun 2016 (WHO, 2017).

Pada tahun 2017, jumlah pasien TB di Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di dunia, dan Indonesia berserta 29 negara lain yang tercatat dalam *World Health Organization's list of 30 high TB burden countries*, memberikan kontribusi sebesar 87% dari kasus TB di dunia. Selain itu, kasus TB pada tahun 2017 diperkirakan mencapai sekitar 9–11 juta orang yang terdiri dari 5,8 juta laki-laki; 3,2 juta perempuan; 1 juta anak, dan 90% di antaranya berusia diatas atau sama dengan 15 tahun (usia produktif) (WHO, 2018).

Prinsip pengobatan TB yang dipakai yaitu pengobatan diberikan dalam bentuk paduan OAT yang tepat mengandung minimal 4 macam obat dengan dosis yang tepat, dan menjamin kepatuhan

penderita dengan pengawasan langsung oleh pengawas minum obat (PMO). Ada 2 tahap dalam pengobatan TB, tahap awal, diberikan setiap hari selama 2 bulan, dan tahap lanjutan, diberikan dalam waktu yang lebih lama namun dalam jumlah obat yang lebih sedikit. Paduan OAT yang digunakan di Indonesia terdiri dari, Kategori-1 dan Kategori-2 yang disediakan dalam bentuk paket obat kombinasi dosis tetap (OAT-KDT). Tablet OAT KDT ini terdiri dari kombinasi 2 atau 4 jenis obat dalam satu tablet yang dosisnya di sesuaikan dengan berat badan pasien. Serta Paket Kombipak yaitu paket obat lepas yang terdiri dari Isoniasid, Rifampisin, Pirazinamid dan Etambutol yang dikemas dalam bentuk blister (Kemenkes, 2014).

METODE PENELITIAN

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara prospektif hal ini dimaksud adalah pengambilan data yang dilakukan terhitung sebelum penelitian sampai saat penelitian dimulai, dimana nantinya hasil tersebut akan dianalisis secara deskriptif. Sampel pada penelitian ini yakni penderita dengan diagnosis TB Paru di RSUD. M. Yunus Kota

Dewi Winni Fauziah*, Elly Mulyani, Sari Yanti
Prodi D3 Farmasi Stikes Al-Fatah Bengkulu
*Korespondensi Penulis Email : dewiwinnaufauziah@gmail.com

Bengkulu sebanyak 67 pasien terhitung pada Januari 2021-Desember 2021. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah rasionalitas penggunaan OAT yang meliputi tepat indikasi, tepat pasien, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian obat dan tepat interval waktu. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 67 responden, diketahui bahwa sebanyak 37,3% responden berjenis kelamin perempuan dan 62,7% berjenis kelamin laki-laki. Persentase yang lebih besar tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena adanya kebiasaan merokok dan meminum alkohol pada laki-laki. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan turunnya sistem pertahanan tubuh manusia, sehingga tubuh akan mudah terinfeksi kuman TB. Kebiasaan merokok meningkatkan resiko untuk terkena TB paru sebanyak 2,2 kali (Ahmadi, 2005).

Untuk demografi usia, tuberkulosis paru ini paling banyak diderita oleh responden dengan kategori usia dewasa (17-45 tahun) yakni 59,7% dibandingkan

responden kategori lansia awal (46-65 tahun). Hal ini kemungkinan berkaitan erat dengan tingginya aktifitas dan mobilitas pada usia produktif tersebut sehingga dapat meningkatkan paparan terhadap penyakit ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rosiana pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa usia produktif lebih rentan terpapar TB paru.

Tabel 1. Demografi Jenis Kelamin, Usia, Jenis Pekerjaan dan Kategori Pengobatan Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	persen (%)
Laki-Laki	42	62,7
Perempuan	25	37,3
Usia	Frekuensi (n)	persen (%)
17-45	40	59,7
46-65	27	40,3
Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	10	14,9
Swasta	18	26,9
Petani	17	25,4
Mahasiswa/belum bekerja	4	6,0
Tidak Bekerja	18	26,9
Kategori Pengobatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kategori 1	65	97,1
Kategori 2	2	2,9
Jumlah	67	100

Selanjutnya responden dengan latar belakang pekerjaan swasta dan tidak bekerja memiliki persentase paling tinggi yakni 26,9%. Ini dapat dikaitkan dengan kemungkinan latar belakang pekerjaan tersebut yang lebih

sering berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya paparan. Sedangkan untuk kategori pengobatan, responden paling banyak mendapatkan terapi OAT kategori 1 (97,1%), yang artinya responden merupakan pasien TB paru dengan kasus baru.

a. Tepat Indikasi

Tepat indikasi adalah penentuan perlu atau tidaknya suatu obat yang diberikan terhadap kasus tertentu dengan alasan medis dan terapi farmakologinya yang dibutuhkan oleh pasien (Kemenkes RI, 2014). Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui dari data rekam medis pasien bahwa seluruh responden terdiagnosis TB Paru, sehingga penggunaan OAT yang diperoleh responden sudah tepat (100%) sesuai dengan indikasinya.

Tabel 2. Rasionalitas Tepat Indikasi

Tepat Indikasi	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tepat	67	100
TidakTepat	0	0
Jumlah	67	100

Ketepatan indikasi penyakit merupakan salah satu faktor pengobatan yang dilakukan menjadi rasional dimana ketepatan indikasi pada penyakit sangat penting untuk mengetahui spektrum terapi yang lebih spesifik

(Kemenkes, 2011). Sama halnya dengan penelitian Tresya Anuku (2020) di Puskesmas Ibu Kabupaten Halmahera Barat tentang evaluasi rasionalitas penggunaan obat anti tuberkulosis yang menyatakan 100% tepat indikasi pada penelitiannya.

b. Tepat Pasien

Tepat pasien adalah dimana penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien, antara lain harus memperhatikan: kontra indikasi obat, komplikasi, kehamilan, menyusui, lanjut usia atau bayi (Depkes 2008). Dari penelitian yang dilakukan diketahui seluruh responden (100%) tidak memiliki kondisi yang menyebabkan kontra indikasi terhadap OAT yang diberikan. Seluruh responden sudah berada pada kategori usia dewasa, sehingga pemberian OAT dalam bentuk tablet ini sudah sesuai, kemudian tidak ada responden dengan kondisi sedang hamil ataupun menyusui sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan OAT dalam penelitian ini sudah tepat pasien. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khalid Asauri (2021) tentang evaluasi rasionalitas obat anti

tuberkulosis di puskesmas bululawang kabupaten malang yang menyatakan hasil penelitiannya 100% tepat pasien dengan jumlah 29 responden tuberkulosis paru.

Tabel 3. Rasionalitas Tepat Pasien

Tepat Pasien	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tepat	67	100
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	67	100

c. Tepat Obat

Tepat obat adalah Penggunaan obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit dan mempertimbangkan manfaat dan keamanan obat (Kemenkes RI, 2011). Tepat obat pada penelitian ini dilihat dari Pasien menerima Pemilihan OAT sesuai dengan hasil katagori diagnosis. Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pengobatan TB Paru menggunakan obat kombinasi yang dikenal dengan OAT FDC bagi pasien - pasien yang telah di diagnosis terinfeksi penyakit TB Paru oleh dokter.

Tabel 4. Rasionalitas Tepat Pemilihan Obat

Tepat Pemilihan Obat	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tepat	67	100
Tidak Tepat	0	0
Jumlah	67	100

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui terdapat 65 responden dengan kasus TB paru baru memperoleh AOT kategori 1 dan 2 responden lainnya dengan kasus TB Paru yang kambuh memperoleh OAT kategori 2. Pemilihan kategori OAT yang disesuaikan dengan kasus status diagnosis TB yang masih baru atau kambuh (sudah pernah mendapatkan OAT sebelumnya) tersebut sudah sesuai dengan Standar Nasional Pengendalian TB. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan kategori OAT yang diberikan kepada pasien sudah tepat (100%). Hal yang sama diperoleh juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusmawardhani (2016) tentang Evaluasi Penggunaan OAT pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Paru Sidawangi Jawa Barat bahwa ketepatan obat 100% dari total sampel 128 rekam medik.

d. Tepat Dosis

Tepat dosis pada penelitian ini adalah sesuai nya dosis obat TB berdasarkan berat badan (BB) pasien. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi sempit, akan beresiko timbulnya

efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan (Kemenkes RI, 2011).

Tabel 5. Rasionalitas Tepat Dosis Obat

Tepat Dosis	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tepat	66	98,5%
TidakTepat	1	1,5%
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel diatas data yang di dapatkan adalah sebanyak 66 (98,5%) responden mendapatkan dosis sesuai dengan berat badannya dan terdapat 1 responden dengan dosis pemberian OAT yang tidak sesuai dengan berat badannya. Responden tersebut memiliki BB 56kg, dimana menurut pedoman Standar Nasional Pengendalian TB, pasien dengan BB 56-70kg seharusnya mendapatkan 4 tablet OAT Kombinasi Dosis Tunggal (KDT) Kategori 1, namun dari hasil penelitian responden memperoleh OAT KDT sebanyak 3 tablet. Jumlah OAT yang diperoleh pasien masih kurang. Dosis yang kurang tepat tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya penurunan berat badan yang dialami pasien selama masa pengobatan, sehingga terdapat *adjustment dose* namun data perubahan BB tersebut

tidak terdata jelas di rekam medis pasien tersebut.

Hasil yang sama ditunjukkan juga dalam penelitian setiyani dewi (2018) tentang evaluasi rasionalitas penggunaan obat anti tuberkulosis di RSUD Dr. Moewardi surakarta dengan 61 responden didapatkan hasil 59 orang (96,7%) tepat dosis dan 2 orang (3,3%) tidak memenuhi ketepatan dosis.

e. Tepat Cara Pemberian

Tepat cara pemberian obat pada penelitian ini ialah tepat atau tidak responden untuk cara minum obat yang baik dan benar sesuai pedoman minum obat.

Tabel 6. Rasionalitas Tepat Cara Pemberian Obat

Tepat Cara Pemberian	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tepat	67	100
TidakTepat	0	0
Jumlah	67	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 67 repsonden (100%) seluruhnya mengetahui dengan benar bahwa OAT dikonsumsi dalam keadaan perut kosong (1jam sebelum makan atau 2 jam setelah makan) secara per oral menggunakan air putih. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penggunaan OAT sudah tepat (100%).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan OAT sudah rasional (100%) untuk indikator tepat indikasi, tepat pasien, tepat pemilihan obat serta tepat cara pemberian, sedangkan untuk indikator tepat dosis rasionalitas yang diperoleh masih belum cukup (98,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. dan Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anuku, T. 2020. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas IBU Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, Vol. 3 No.1.
- Asauri, K. 2021. *Evaluasi rasionalitas penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru periode tahun 2019-2020 di Puskesmas Bululawang Kabupaten Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Profil kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta : Depkes RI Jakarta.
- Kemenkes RI Ditjen. PP&PL. 2014. *Pedoman nasional pengendalian TB*, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional (POR). Jakarta: DEPKES RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Infodation Tuberkulosis*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI
- Kusumawardhani, N. 2016. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Paru Sidawangi Jawa Barat Periode Januari - Juni 2015
- Rosiana, A. 2014. Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 2(1)
- Untari, S.D., 2016. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Rawat Inap TB MDR (*Tubercuosis Multi Drug Resistance*) Dewasa di RSUD dr. Moewardi Surakarta Tahun 2016
- World Health Organization (WHO). 2017. Global Tuberculosis Report 2017.